

## **MODEL SISTEM PEMBANGUNAN KEWIRAUSAHAAN DESA SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA**

Oleh:

Widjajani, Arnia Fajarwati, Elly Retnaningrum  
Universitas Langlangbuana Bandung

Email: [widjajani@yahoo.com](mailto:widjajani@yahoo.com), [arnia.fajarwati@yahoo.com](mailto:arnia.fajarwati@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Industri Kecil dikenal sebagai motor penggerak ekonomi pedesaan di luar sektor pertanian dan merupakan sumber pendapatan khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Oleh karena itu membangun kewirausahaan desa diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model sistem pembangunan kewirausahaan desa sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Model ini dibangun dengan mengadopsi konsep pengembangan kluster industri di mana industri inti desa menjadi *driver* pengembangan bagi desa secara keseluruhan. Industri desa akan bertindak sebagai lokomotif, sehingga jika industri desa maju maka akan menarik gerbong-gerbong (usaha-usaha ekonomi lainnya) sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Metodologi yang digunakan adalah *soft system methodology* yang menghasilkan model konseptual. Model yang dihasilkan adalah Model *Triple Helix* Pembangunan Kewirausahaan Desa, di mana tiga komponen sistem desa yaitu sistem pemerintahan desa, sistem industri desa dan sistem pendidikan desa, secara bersama-sama bekerja untuk memajukan dan mengupayakan keberlanjutan industri desa sebagai *driver* pengembangan desa. Model *Triple Helix* Desa ini juga dilengkapi dengan peran Stakeholder Desa dalam membangun desa. Model ini terdiri dari model-model aktivitas-aktivitas bertujuan dan harus diimplementasikan ke dalam uji coba ke desa untuk menjadi model operasional.

**Kata kunci:** industri desa, kewirausahaan desa, kesejahteraan desa, *soft system methodology*, *triple helix*

### **ABSTRACT**

*Small industries is known as the motor of the rural economy outside agriculture and is a source of income, especially for low-income communities. Therefore, building an entrepreneurship in a village are expected to improve the welfare of rural communities. This study aims to create a model of rural entrepreneurship development as a means to improve the welfare of rural communities. This model was built by adopting the concept of the development of industrial clusters where the industry act as a driver for the village development as a whole. Village industries will act as a locomotive, so that if the industry has developed, it will pull carriages (other economic enterprises) that will eventually be able to improve the welfare of rural communities. The methodology*

*used is soft system methodology which is resulted a Triple Helix Model of Rural Entrepreneurship Development, where the three components of the system, namely the village administration system, village industrial system and rural education system jointly working to promote and pursue sustainability of village industries as drivers of rural development. This Rural Triple Helix Model also enhanced by Stake Holder role in village development. This model consists of purposeful activities models and should be implemented to the village as trial to become operational model.*

**Keywords:** *village industry, rural entrepreneurship, rural welfare, soft system methodology, the triple helix*

## **PENDAHULUAN**

Kewirausahaan berkaitan erat dengan industri kecil (IK) atau usaha kecil (UK), karena biasanya usaha awal yang didirikan oleh seorang wirausaha adalah usaha kecil. IK mempunyai peranan penting, tidak saja di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepang. Di Indonesia, IK dikenal sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di daerah pedesaan di luar sektor pertanian dan sumber pendapatan khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Walaupun begitu saat ini IK juga berperan sebagai salah satu sumber penting peningkatan ekspor non-migas (Tambunan, 2002). Oleh karena itu keberadaan dan keberhasilan IK dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan hal penting

yang dapat kita manfaatkan dalam usaha pembangunan desa.

Suatu IK yang berhasil dan maju di dalam suatu desa akan menjadi *driver* bagi pengembangan desa. IK yang maju dan berhasil tersebut akan bertindak sebagai lokomotif yang menarik usaha-usaha lainnya seperti pemasok bahan baku, pemasok energi, subkontraktor, pedagang perantara dan sebagainya (Widjajani, 2008b). Suatu desa yang memiliki masyarakat yang giat berwirausaha diharapkan akan menggerakkan roda perekonomian desa yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Usaha-usaha menumbuhkan kewirausahaan desa akan lebih tepat jika dikaitkan dengan potensi desa yang ada. Potensi desa merupakan kondisi alam atau keterampilan masyarakat atau hasil bumi atau sumber daya apapun dari desa yang dapat dijadikan suatu

industri desa. Untuk itu perlu usaha untuk mengidentifikasi potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai industri desa dan bagaimana usaha komersialisasi dan inovasinya.

Kewirausahaan berkaitan dengan perilaku manusia. Menumbuhkan kewirausahaan masyarakat desa merupakan usaha-usaha untuk menumbuhkan pola pikir berwirausaha kepada masyarakat desa. Pola pikir tersebut selain ditumbuhkan pada masyarakat desa usia dewasa, juga perlu ditanamkan pada masyarakat desa usia sekolah agar dapat menjamin kelangsungan kewirausahaan desa tersebut.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas maka usaha untuk membangun kewirausahaan dan industri desa tersebut membutuhkan dukungan penuh dari lembaga pemerintahan desa. Tanpa dukungan dan keputusan-keputusan yang tepat dari lembaga pemerintahan desa maka industri desa akan sulit berkembang demikian juga kewirausahaan desa akan sulit dibangun.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pembangunan kewirausahaan

desa merupakan hal yang harus dirancang sebaik-baiknya secara holistik agar dapat efisien dan efektif. Untuk itu perlu dirancang suatu model pembangunan kewirausahaan desa yang merupakan *triple helix* antara industri desa, lembaga pemerintahan desa dan sistem pendidikan desa.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah membuat suatu Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa yang berupa *triple helix* antara industri desa, lembaga pemerintahan desa dan sistem pendidikan desa, sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

### **STUDI PUSTAKA**

#### **Model Triple Helix**

Sistem Triple Helix adalah model inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (Etzkowitz dan Leydesdorff, 1995) dan telah dikenal secara luas di negara-negara berkembang. Saat ini model tersebut juga sudah mulai diterapkan di negara-negara yang sedang berkembang (Polenakovik & Pinto 2010; Marques *et.al.*, 2006; Irawati, 2006). Model ini

menggunakan sinergi positif antara pemerintah, industri dan universitas (akademisi). Model tersebut menggambarkan peran tiga aktor tersebut dalam perkembangan inovasi suatu daerah, di mana akademisi sebagai pusat dari aktivitas pengembangan berbasis riset, industri sebagai penyedia kebutuhan konsumen berbasiskan aktivitas komersialnya dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Model hubungan antara industri, pemerintah dan akademisi pada awalnya terdiri dari 3 jenis berdasarkan jenis hubungan antara ketiga institusi yang terkait yaitu (Etzkowitz, 2003):

1. Model Statis di mana pemerintahan mengendalikan industri dan akademisi
2. Model *laissez-faire* di mana industri, akademisi dan pemerintah saling terpisah, berinteraksi hanya jika diperlukan saja
3. Model *Triple Helix*, di mana masing-masing institusi akan memelihara hubungan bersama satu dengan lainnya.

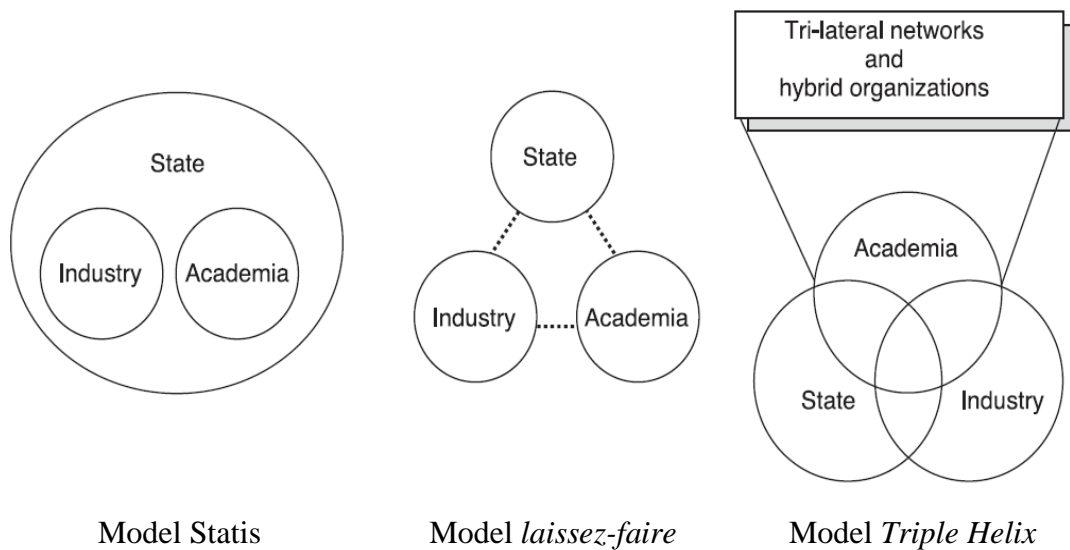
Ketiga bentuk model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Model *Triple Helix* ini pada dasarnya merupakan model untuk menganalisis inovasi dalam suatu sistem ekonomi yang berbasis pengetahuan, dan bersifat dinamis sesuai dengan dinamika perubahan dan konteksnya. Taufik (2010) menyatakan bahwa perkembangan perspektif bentuk dan hubungan antar berbagai aktor dalam sistem inovasi tidak terjadi begitu saja melainkan terbentuk atau terbangun dalam evolusi sosial, teknik dan ekonomi dari masyarakat modern yang cenderung mengubah diri mereka dan berinteraksi di antara mereka dengan penataan ulang konfigurasi yang pada gilirannya akan membentuk suatu topologi kemitraan sebagai fungsi komunikasi dan koordinasi antara lembaga-lembaga terkait.

Pada model statis pemerintah mendominasi kedua pihak lainnya, sehingga perkembangan sistem inovasi, kelembagaan maupun kemitraan dikendalikan oleh pemerintah. Pada model *laizzes faire* ketiga lembaga terpisah dengan garis yang tegas dan hubungan antar lembaga sangat terbatas. Model *Triple Helix* menggambarkan pola hubungan yang kompleks dan dinamis pada ketiga

lembaga tersebut. Hubungan ketiga lembaga tersebut membentuk

infrastruktur pengetahuan berbentuk spiral yang saling *overlapping*.



**Gambar 1. Tiga Model Hubungan industri-akademisi-pemerintah (Etzkowitz, 2003)**

### **Klaster Industri Kecil dan Desa Industri**

Klaster industri merupakan pengelompokan industri dalam satu *focal* atau *core industry* yang saling berhubungan secara intensif membentuk *partnership* dengan industri pendukung (*supporting industry*) dan industri terkait (*related industry*). Lebih lanjut lagi klaster industri juga dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mengembangkan industri yang berdasarkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

Pendekatan klaster industri merupakan alternatif kebijakan industri

yang sekarang dicanangkan oleh pemerintah (Deperindag, 2002). Pendekatan klaster ini dapat diterapkan untuk setiap tingkat proses industrialisasi ataupun skala dari kegiatan ekonomi suatu wilayah. Pendekatan klaster diharapkan bisa meningkatkan daya saing dan menciptakan kekuatan industri nasional dalam bentuk saling ketergantungan, keterkaitan, dan saling menunjang antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung dan industri terkait, yang juga berarti dapat mengurangi ketergantungan sektor industri

manufaktur terhadap impor barang modal, input perantara, bahan baku, komponen dan suku cadang.

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, klaster industri merupakan pengelompokan industri yang saling berhubungan secara intensif dan merupakan aglomerasi perusahaan-perusahaan yang membentuk *partnership*, baik sebagai industri pendukung maupun industri terkait (Purwaningsih, 2003). IK yang berada di dalam klaster diharapkan akan mendapatkan keunggulan kompetitif karena klaster dipercaya memiliki manfaat untuk memberikan keunggulan dinamis bagi industri yang tergabung didalamnya (Schmitz, 1995; Camagni, 1991). Di dalam konsep klaster yang menekankan pada kerjasama antara unsur-unsur yang tergabung didalamnya, usaha inti yang merupakan produsen produk inti klaster, berperan sebagai gerbong penghela klaster (Widjajani, 2008).

Di Indonesia, aglomerasi IK yang disebut sebagai sentra industri kecil. Sentra industri kecil di Indonesia hampir semuanya merupakan sentra yang berbasis kerajinan (*craft base*)

seperti industri sepatu, anyaman, kerajinan, mebel, logam. Dalam usaha mendukung kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sentra industri kecil agar dapat mengarah kepada pembentukan klaster dengan segala keunggulannya, maka diperlukan pengembangan usaha inti yang dapat berfungsi sebagai pemimpin trajektori pengembangan sentra. Oleh karena itu pengembangan unit usaha inti yaitu dengan membangun usaha inti sehingga berhasil diharapkan dapat mengembangkan sentra secara keseluruhan.

Konsep pengembangan klaster industri tersebut dapat juga diterapkan di desa sebagai lokasi industri atau dapat disebut sebagai desa industri. Suatu desa yang telah dikembangkan kompetensi kewirausahaan masyarakatnya diharapkan akan timbul industri kecil desa yang berfungsi sebagai industri inti dalam klaster industri desa. Industri inti desa yang muncul berdasarkan potensi yang ada di desa tersebut, kemudian dapat berkembang dan berhasil bahkan hingga memperoleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Industri inti desa yang berkembang

tersebut kemudian bertindak sebagai *driver* pengembangan desa secara keseluruhan karena akan bertindak sebagai lokomotif yang akan menarik gerbong-gerbong usaha lainnya untuk maju dan berkembang. Proses tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

## **METODOLOGI**

### **Konsep Dasar Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang bertujuan untuk merancang model yang dapat diaplikasikan. Penelitian sosial merupakan istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktek-praktek sosial (Sekaran, 1992). Sedangkan yang dimaksud dengan sosial disini mengacu pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar (Widjajani, 2011).

Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa merupakan model

yang harus dapat menggambarkan bagaimana proses pembangunan kewirausahaan desa tersebut. Widjajani (2011) mengusulkan penggunaan *Soft System Methodology* (SSM) untuk memodelkan permasalahan-permasalahan proses sosial. Penelitian ini mengadopsi metoda pemodelan yang diusulkan oleh Widjajani (2011).

### **Desain Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan tiga metodologi perancangan dari tiga bidang ilmu yang berbeda, dan kemudian pada akhirnya akan bersama-sama merancang sistem mekanisme keterkaitan antar bidang dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga bidang ilmu tersebut ialah:

1. Bidang ilmu industri kecil dan kewirausahaan
2. Bidang ilmu pemerintahan
3. Bidang ilmu pendidikan

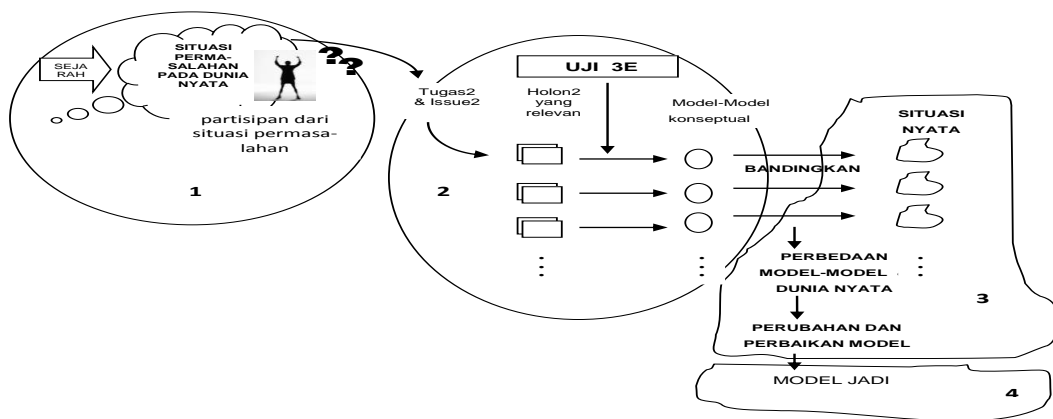
Metodologi penelitian yang akan dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Survey Pendahuluan yang terdiri dari:
  - a. Identifikasi desa

- b. Penentuan desa terpilih (4 desa lokasi Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya)
2. Pengumpulan Data untuk Desa Terpilih
  - a. Data Sistem Industri dan Kewirausahaan Desa
  - b. Data Sistem Kelembagaan Desa
  - c. Data Sistem Pendidikan Desa
3. Perancangan Model
  - a. Model Sistem Industri dan Kewirausahaan Desa
  - b. Model Sistem Kelembagaan Desa
  - c. Model Sistem Pendidikan Desa
4. Perancangan Model *Triple Helix*

### Perancangan Model

Model dibuat dengan mengikuti metodologi yang dipaparkan oleh Widjajani (2011). SSM digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan pendekatan sistemik dengan cara menggambarkan situasi permasalahan secara lebih kongkrit, membangun model konseptual dan memformulasi kesimpulan dari penelitian (Attefalk & Langervik dalam Widjajani, 2011). Proses SSM dapat dibagi menjadi 4 aktivitas utama, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Model empat aktivitas SSM**  
(Checkland & Scholes dalam Widjajani, 2011)

Seperti yang tampak pada Gambar 2, proses SSM dapat dibagi menjadi 4 aktivitas utama (Checkland dan Scholes dalam Widjajani, 2011).

Dari 4 aktivitas tersebut, aktivitas 1 sampai dengan 3 merupakan aktivitas pengumpulan data, pembuatan model konseptual dan memformulasi



perubahan fisibel yang diinginkan. Aktivitas pertama yaitu menemukan situasi permasalahan, termasuk aspek kultural dan politik. Aktivitas kedua memformulasi model-model aktivitas bertujuan yang relevan dengan situasi permasalahan. Bagian ketiga melakukan diskusi mengenai situasi permasalahan dengan membandingkan model-model dengan situasi nyata dan merumuskan rekomendasi untuk perubahan-perubahan yang dapat memperbaiki situasi. Tahap yang terakhir ialah melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi permasalahan. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya SSM merupakan *action research* sehingga tujuan akhir yang diinginkan adalah perbaikan situasi permasalahan.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan perbaikan dari situasi permasalahan, melainkan merancang model yang sesuai dengan situasi permasalahan sehingga dilakukan penyesuaian yaitu pada tahap ketiga dan keempat di mana kata 'situasi' diganti dengan kata 'model'.

Menemukan situasi permasalahan, dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin

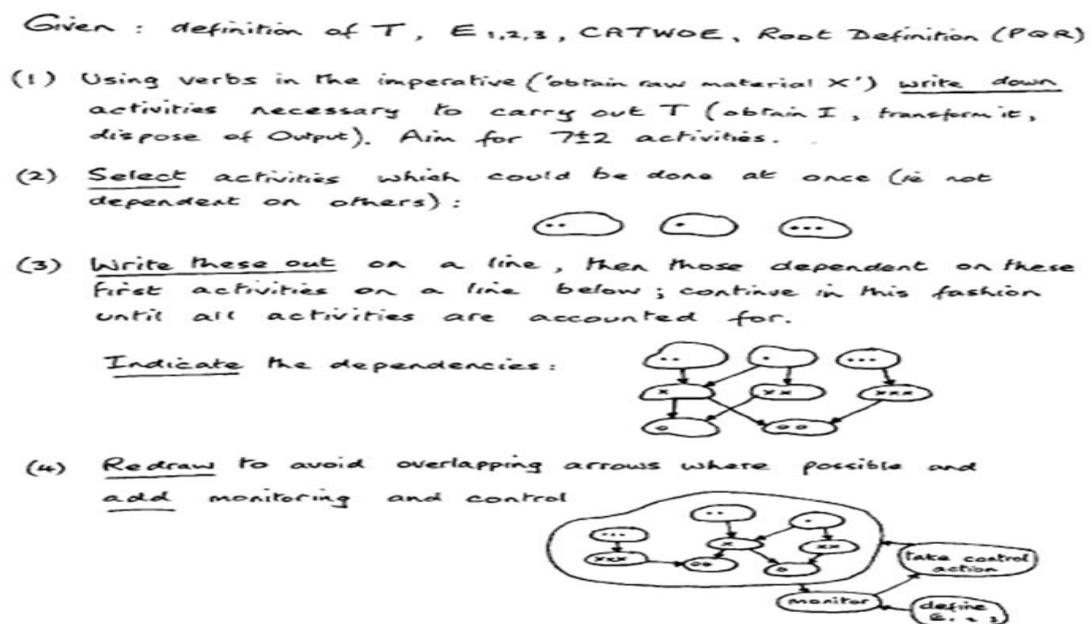
persepsi mengenai situasi permasalahan dari sejumlah orang yang terkait. Sebagai alat untuk mengumpulkan persepsi, maka SSM sangat berguna untuk membuat ekspresi awal dari situasi permasalahan dengan membangun gambaran sekaya mungkin yang mungkin dari situasi permasalahan. Metoda yang sering digunakan dalam menggambarkan situasi permasalahan ialah *Rich Picture Diagram*.

Membangun model-model aktivitas yang bertujuan (*purposeful activity models*) atau model konseptual, merupakan representasi dari semua hal pada situasi nyata dengan memperhitungkan konsep-konsep dari aktivitas-aktivitas bertujuan yang sebenarnya (Widjajani, 2011). Model-model aktivitas bertujuan ini berbasis pada sudut pandang (*worldview*) dari orang-orang yang terkait dengan situasi permasalahan (Checkland & Scholes dalam Widjajani, 2011). Membangun model-model ini dimulai dengan pemilihan aktivitas-aktivitas bertujuan relevan yang dapat diturunkan dari tugas-tugas primer atau dari isu-isu (Checkland & Scholes dalam Widjajani, 2011). Di sini dibutuhkan

definisi yang jelas dari aktivitas bertujuan yang akan dimodelkan (*root definition*) dan dikonstruksi dari ekspresi aktivitas-aktivitas bertujuan sebagai proses Transformasi (T) (Checkland dalam Widjajani, 2011). *Root definition* merupakan deskripsi yang meringkas sifat-sifat dasar dari sistem aktivitas manusia dengan setiap deskripsi dibuat berdasarkan pada pandangan yang spesifik (Attefalk & Langervik dalam Widjajani, 2011). Struktur dari *root definition* dapat diekspresikan sebagai “suatu sistem untuk melakukan P dengan menggunakan Q untuk dapat mencapai R”. Pada definisi ini proses

transformasi akan menjadi alat Q. R diasosiasikan dengan tujuan jangka panjang pemilik. Hal yang penting bahwa alat Q dipilih yang benar-benar bekerja untuk memproduksi output, R (Checkland & Scholes dalam Widjajani, 2011).

Untuk setiap *root definition* kemudian diuji kinerjanya dengan uji 3E (*efficacy*, *efficiency* dan *effectiveness*) dan kemudian dapat diorganisasikan dengan menelusuri ketergantungannya sehingga dapat membentuk suatu model. Gambar 3. menggambarkan proses pembentukan model dari aktivitas-aktivitas.



**Gambar 3. Prosedur logikal untuk membangun model-model aktivitas**  
(Checkland dalam Widjajani, 2011)

## **Pengumpulan Data dan Pembuatan Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yaitu dengan panduan awal topik-topik yang akan ditanyakan yang digali dari studi literatur, dan kemudian pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Walaupun peneliti dapat mengatur suatu wawancara dengan ide pertanyaan-pertanyaan yang jelas, tetapi kekuatan khusus dari *field research* ialah pada fleksibilitas dari bidang yang ditanyakan (Widjajani, 2008a). Peneliti harus menanyakan suatu pertanyaan, mendengarkan jawabannya, menginterpretasikan jawabannya dan kemudian membentuk pertanyaan lainnya baik untuk menggali lebih dalam dari jawaban yang sebelumnya atau mengarahkan kembali perhatian responden ke area yang relevan dengan pertanyaan awalnya (Babbie dalam Widjajani, 2008a).

Instrumen penelitian di sini merupakan daftar pertanyaan yang menjadi panduan untuk melaksanakan pengumpulan data, yaitu yang dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pada

akhir penelitian instrumen penelitian kemudian dapat direduksi menjadi daftar pertanyaan yang relevan saja dengan hasil penelitian. Langkah-langkah pembuatan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan panduan awal wawancara yang diperoleh dari studi literatur agar materi pertanyaannya lebih komprehensif dan dapat meningkatkan *theoretical sensitivity*
2. Penentuan desa obyek penelitian dan penentuan informan penelitian dari masing-masing desa.
3. Melaksanakan wawancara dan mengumpulkan data hasil wawancara secara *snowball* sehingga panduan wawancara kemudian dapat berkembang secara *snowballing* bersamaan dengan bertambahnya jumlah responden. Data diambil dari responden satu persatu, hasil responden yang terdahulu akan menjadi patokan awal untuk penyelidikan pada responden berikutnya, demikian seterusnya sehingga diharapkan setiap penambahan responden akan memperkaya hasil dari instrumen penelitian tersebut. Setelah satu

putaran untuk seluruh responden maka dibuatlah suatu instrumen penelitian yang lengkap. Kemudian dilakukan verifikasi hasil instrumen lengkap tersebut dengan kembali kepada responden pertama. Selanjutnya dilakukan lagi verifikasi satu persatu hingga semua responden selesai dan data mencapai saturasi yaitu tidak terdapat lagi data baru yang dapat ditambahkan.

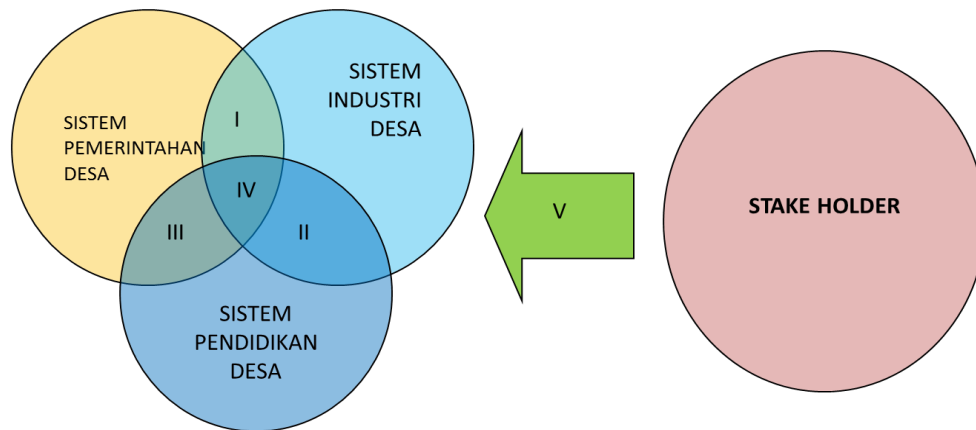
#### **MODEL TRIPLE HELIX DESA**

Model *Triple Helix* Pembangunan Kewirausahaan Desa terdiri dari tiga sistem yang saling terkait (*overlapping*) satu dengan lainnya (Gambar 4.). Tiga sistem tersebut ialah Sistem Industri Desa, Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan Desa. Definisi Operasional dari ketiga sistem tersebut adalah:

1. Sistem Industri Desa merupakan sistem yang terdiri dari Industri Kecil Desa dan *supply chain* dari industri tersebut, antara lain pengusaha industri kecil, para pengrajin, pemasok bahan baku, pemasar dan sebagainya.

2. Sistem Pemerintahan Desa merupakan sistem yang terdiri dari lembaga-lembaga pemerintahan desa dan aparat yang terkait seperti Kantor Desa, Kepala Desa dsb.
3. Sistem Pendidikan Desa merupakan sistem yang terdiri dari lembaga pendidikan formal maupun non formal, serta masyarakat yang dapat memperoleh pendidikan (generasi muda, masyarakat awam, siswa sekolah dan sebagainya)

Model konseptual aktivitas bertujuan kemudian membentuk model *Triple Helix* Pembangunan Sistem Kewirausahaan Desa (lihat Gambar 4.). Model Konseptual Aktivitas Bertujuan Sistem I sampai dengan Sistem IV merupakan bagian yang *overlapping* dari Sistem Industri Desa, Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan Desa. Model *Triple Helix* Pembangunan Kewirausahaan Desa merupakan model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kewirausahaan suatu desa agar desa dapat mandiri dan sejahtera.



**Gambar 4. Model *Triple Helix* Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa**

Bidang-bidang yang saling *overlapping* menggambarkan hubungan antar ketiganya, yaitu:

1. Bidang *overlapping* no I merupakan bidang yang menyatakan sistem yang menjembatani antara Sistem Industri Desa dan Sistem Pemerintahan Desa.
2. Bidang *overlapping* no II merupakan bidang yang menyatakan sistem yang menjembatani antara Sistem Industri Desa dan Sistem Pendidikan Desa
3. Bidang *overlapping* no III merupakan bidang yang menyatakan sistem yang menjembatani antara Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan Desa.

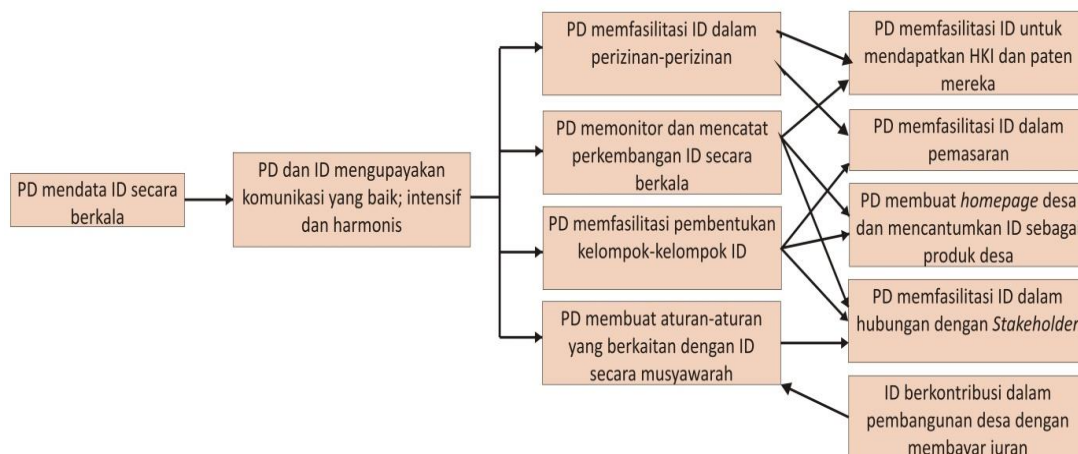
4. Bidang *overlapping* no IV merupakan bidang yang menyatakan sistem yang menjembatani antara ketiga sistem yaitu Sistem Industri Desa, Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan Desa.

Selain itu ada sistem yang berada di luar dari sistem *triple helix* kewirausahaan desa tetapi mempunyai peran penting dalam keberhasilan sistem yaitu *stake holder*, yaitu antara lain:

1. Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, Lembaga Pendidikan
2. Lembaga Pemerintahan yang lebih tinggi (Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, Pusat)
3. Pengusaha di luar desa

Aktivitas yang dilakukan pada bidang *overlapping* no I (Gambar 5) merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama antara Sistem Industri Desa dan Sistem Pemerintahan Desa dengan tujuan memajukan Industri Desa. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain kegiatan fasilitasi dan motivasi (misalkan dalam kegiatan

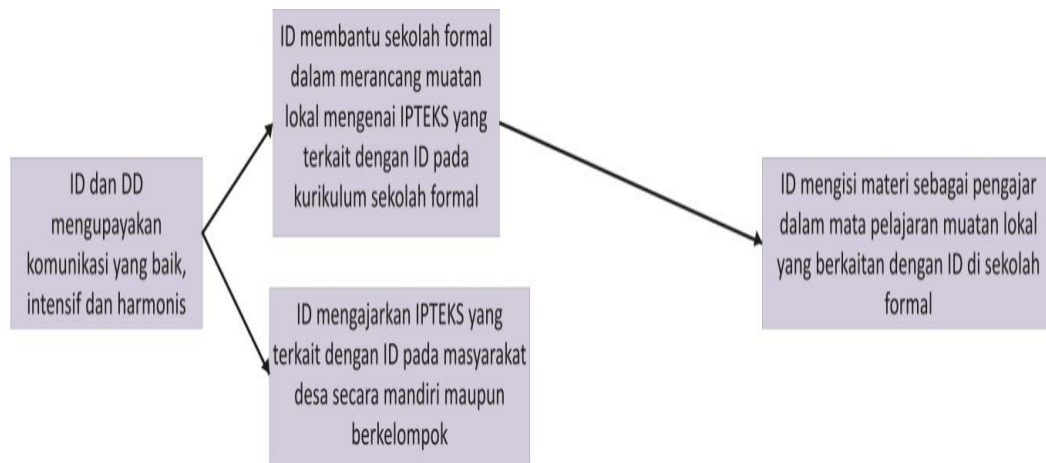
perijinan, pemasaran, pameran-pameran dan sebagainya); monitor (misalkan mendata industri desa dan mencatat status industri desa secara berkala); kontribusi (misalkan industri berkontribusi terhadap kegiatan-kegiatan desa).



**Gambar 5. Model Konseptual Sistem I**

Aktivitas yang dilakukan pada bidang *overlapping* no II (Gambar 6) merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama antara Sistem Industri Desa dengan Sistem Pendidikan Desa dengan tujuan terutama adalah transfer ipteks industri desa dan membangkitkan motivasi dan

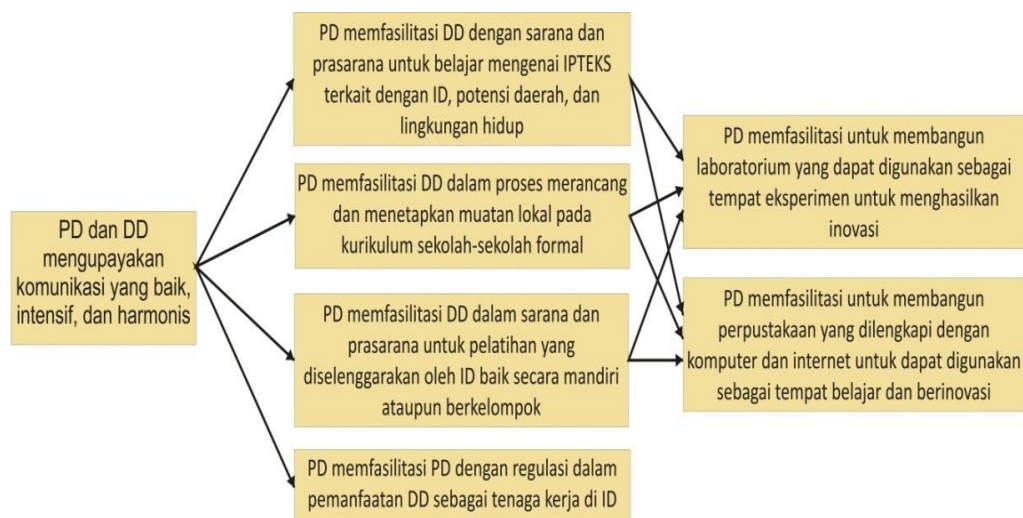
inovasi dari generasi penerus. Tujuan akhir dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan adalah industri desa akan tetap berkesinambungan bahkan makin maju dengan inovasi-inovasi yang muncul.



**Gambar 6. Model Konseptual Sistem II**

Aktivitas yang dilakukan pada bidang *overlapping* no III (Gambar 7) merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama antara Sistem Pemerintahan Desa dengan Sistem Pendidikan Desa dengan tujuan terutama adalah merancang, mengorganisasikan, melembagakan dan

mengaplikasikan sistem pendidikan formal maupun non formal untuk Sistem Pendidikan Desa, misalnya dalam bentuk muatan lokal pada kurikulum sekolah formal.



**Gambar 7. Model Konseptual Sistem III**

Aktivitas yang dilakukan pada bidang *overlapping* no IV (Gambar 8) merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama-sama antara Sistem Industri Desa, Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan Desa dengan tujuan terutama adalah untuk menjalin komunikasi dan keharmonisan hubungan antar ketiganya dan harus dibangun. Kegiatan-kegiatan yang mengikutsertakan tiga unsur desa tersebut dapat diciptakan untuk membangun kebersamaan Model yang menggambarkan keterkaitan antara ketiga sistem desa tersebut kemudian dapat disebut sebagai Sistem Triple Helix Desa. Sistem *Triple Helix* Desa tidak dapat bekerja sendiri, tetapi ada *stakeholder* desa yang ikut memberikan kontribusinya dalam pembangunan kewirausahaan desa tersebut. Untuk itu Model Sistem *Triple Helix* Desa juga dilengkapi dengan bidang *overlapping* no V (Gambar 9), yaitu yang merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan antara *triple helix* desa dengan *stakeholder* desa. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan tujuan agar terjadi kerjasama saling menguntungkan antara desa dengan *stakeholder* desa. Aktivitas-aktivitas

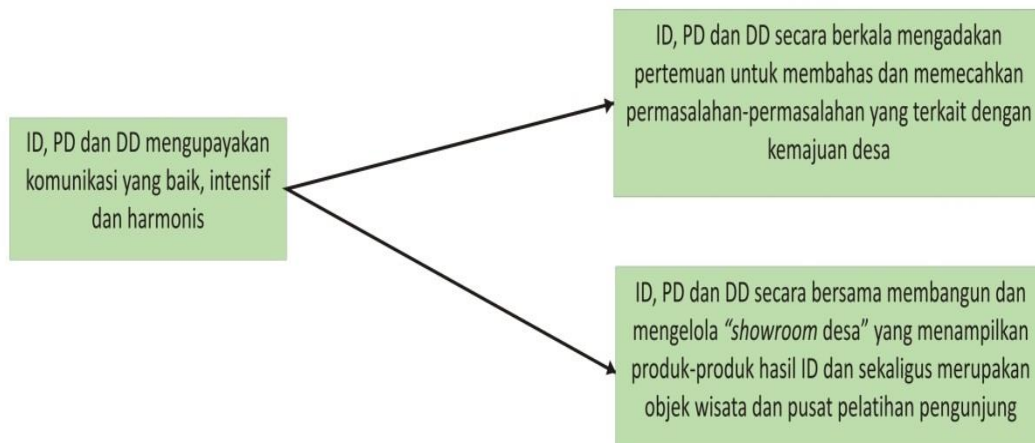
pada bidang *overlapping* no V ini seharusnya dilakukan melalui atau sepengetahuan Sistem Pemerintahan Desa sesuai dengan tugasnya sebagai regulator, fasilitator dan motivator kegiatan-kegiatan desa.

*Stakeholder* desa antara lain terdiri dari universitas; pedagang yang memberi input ke desa (misalnya pemasok bahan baku dari luar desa); pedagang yang membantu memberi nilai tambah bagi output desa (misalnya distributor); pemerintah yang lebih tinggi (kecamatan, kabupaten, propinsi, pusat) dan sebagainya.

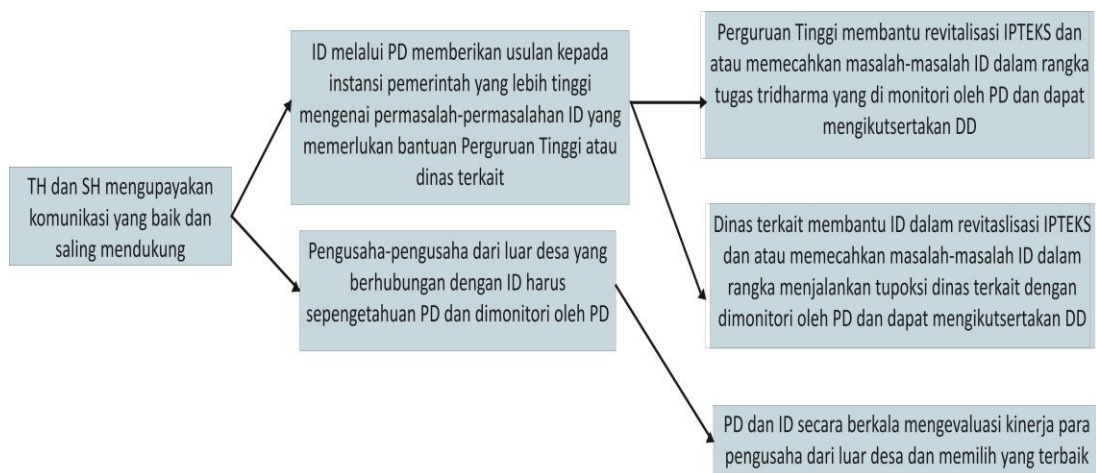
Universitas sebagai sumber pengetahuan dan teknologi berperan antara lain dalam:

1. Mengidentifikasi potensi desa yang dapat dijadikan industri desa
2. Membina industri inti desa agar dapat maju dan berkembang hingga berkeunggulan kompetitif
3. Membina dan menumbuhkan kewirausahaan masyarakat desa usia produktif
4. Menyiapkan sistem pendidikan kewirausahaan di desa untuk masyarakat desa usia sekolah.





**Gambar 8. Model Konseptual Sistem IV**



**Gambar 9. Model Konseptual Sistem V**

Pemerintahan yang lebih tinggi juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam model pengembangan *triple helix* desa industri ini, terutama sebagai *regulator*, *fasilitator* dan *motivator* bagi terselenggaranya proses pembangunan

kesejahteraan masyarakat desa melalui industri desa tersebut. Dengan keterpaduan antara program, kebijakan, dan implementasi maka diharapkan pembangunan kewirausahaan desa dapat berhasil menjadi sarana untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa merupakan model aktivitas dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan cara membangun kewirausahaan desa.
2. Pada Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa, pembangunan dilakukan dengan menggunakan Industri Desa sebagai *driver* penggerak berputarnya kegiatan ekonomi desa. Jika Industri Desa maju maka akan menarik usaha-usaha lainnya sehingga kegiatan perekonomian akan makin meningkat dan diharapkan dapat membawa ke peningkatan kesejahteraan masyarakat desa
3. Selain Industri Desa, pembangunan kesejahteraan masyarakat desa juga harus mengikutsertakan unsur-unsur lain dari desa yang berperan penting dalam proses tersebut. Model Sistem Pembangunan Kewirausahaan Desa mengadopsi konsep model inovasi *triple helix*

untuk dapat diadaptasi dan diterapkan untuk konteks desa. Model *Triple Helix* Desa ini terdiri dari tiga komponen yaitu Sistem Industri Desa, Sistem Pemerintahan Desa dan Sistem Pendidikan desa yang bekerjasama secara holistik dengan tujuan memajukan dan mengusahakan kesinambungan industri desa. Model *Triple Helix* Desa ini juga dilengkapi dengan hubungannya kepada *stakeholder* desa yang memberikan kerjasama saling menguntungkan.

### **Saran**

Penelitian ini merupakan tahap awal dari serangkaian proses penelitian tindakan (*action research*) dari perancangan model konseptual hingga pada tahap implementasi. Penelitian ini menghasilkan Model Konseptual awal yang harus disempurnakan lagi dengan melakukan proses uji coba dan perbaikan model sebelum pada akhirnya dapat diimplementasikan. Oleh karena itu saran dari penelitian ini adalah melanjutkan penelitian ke proses selanjutnya sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembangunan desa khususnya di Propinsi Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camagni, R. (1991). Local "Milieu", Uncertainty and Innovation Networks: Towards A New Dynamic Theory of Economic Space, dalam: Camagni, R. (ed.), *Innovation Networks: Spatial Perspectives*, Belhaven Press, London dan New York.
- Deperindag, (2002). *Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah Buku I dan II*.
- Etzkowitz, H. (2003). Innovation in Innovation: The Triple Helix of University-Industry-Government Relations, *Social Science Information* 42: 293 (<http://ssi.sagepub.com/content/42/3/293>).
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L., (1995). The Triple Helix—University—Industry—Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development. *EASST Review* 14Ž1., 14–19.
- Gartner, W.B. (1985). A Conceptual Framework for Describing the Phenonema of New Venture Creation. *Academy of Management Review*, 10, 696-706
- Gede Diva, (2009). *Mengembangkan UKM melalui Pemberdayaan Peran Pemerintah Daerah Jakarta*. Jakarta, Bakrie School of Management”
- Irawati, D (2006), Understanding The Triple Helix Model from The Perspective of the Developing Country: A Demand or A Challenge for Indonesian Case Study? *MPRA Paper* No. 5829 (<http://mpra.ub.uni-muenchen.de/5829/>)
- Marques, J.P.C; Caraça, J & Diz, H. (2006), How can university-industry-government interactions change the innovation scenario in Portugal: - the case of the University of Coimbra, *Technovation* 26, 534-542.
- Polenakovik, R. & Pinto, R. (2010), The National Innovation System and Its Relation to Small Enterprises: The Case of The Republic of Macedonia, *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, Vol 7, No.1, 91-107.
- Purwaningsih, I. (2003): *Penyusunan Strategi Pengembangan Sentra Industri Kulit dengan Model Diamond Porter*, Thesis Program Magister TMI, ITB, Bandung.
- Schmitz, H. (1995): Collective Efficiency: Growth Path for Small-Scale Industry, *Journal of Development Studies*, Vol 31, No 4, 529-566.
- Sekaran, U. (1992). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, Second Edition, John Willey & Sons, Inc. New York.
- Tambunan, T. T. H. (2002): *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Bandung.
- Taufik, T.A. (2010), *Kemitraan dalam Penguatan Sistem Inovasi Nasional*, Dewan Riset Nasional, Jakarta

Widjajani (2008a), *Perilaku Strategis Industri Kecil untuk Membangun Keunggulan Kompetitif di Sentra Industri Kecil Kota Bandung dengan Pendekatan Berbasis Sumber Daya*, disertasi, Jurusan Teknik dan Manajemen Industri, Institut Teknologi Bandung

Widjajani (2008b), Keunggulan Kompetitif Industri Kecil di Sentra Industri Kecil Tradisional dengan Pendekatan Berbasis Sumber Daya (Studi Kasus Pengusaha Kecil Industri Logam Kiara Condong Bandung), *Jurnal Teknik Industri*, Vol.10.no.1, 50-64

Widjajani (2011), Penggunaan *Soft System Methodology* dalam Penelitian Proses Sosial, *Sosiohumanitas*, Vol XIII No. 2, Agustus 2011, 190-211